

Analisis Wacana Kritis tentang Perempuan di Masa Pandemi Covid-19 pada Media Alternatif *Magdalene.co*

Firly Fenti¹, Aryo Subarkah Eddyono²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie

Email: aryo.subarkah@gmail.com

Abstract: *Magdalene.co as an alternative media for women seeks to be a space for women to voice their interests, especially when this pandemic makes their position worse. The purpose of this study is to find out how Magdalene.co carries out women's discourse in the news about Covid-19 on the Issue channel. This research method is qualitative using critical discourse analysis from Sara Mills. The result of this research show that women are positioned as subjects and also objects. For discourse, Magdalene.co discusses women as those who are more severely affected by the corona pandemic, especially on the social and economic side. On the social side, it is discussed women are more vulnerable to experiencing domestic violence and experiencing burnout due to their dual roles. Meanwhile, on the economic side, women discourse as parties who are more likely to experience layoffs, so they are vulnerable to falling into poverty in this pandemic situation. The discourse carried out by Magdalene.co also illustrates the ideology of Magdalene.co as an alternative medium for women who hold the ideology of feminism.*

Keywords: *Critical Discourse Analysis Sara Mill; Covid-19; Wome; Magdalene.co*

Abstrak: *Magdalene.co sebagai media alternatif perempuan berupaya menjadi ruang alternatif bagi perempuan dalam menyuarkan kepentingannya, terutama saat pandemi Covid-19. Ketika Covid-19 mulai merebak, Magdalene.co menampilkan beragam artikel yang menggambarkan situasi perempuan di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini menjawab bagaimana Magdalene.co mewacanakan perempuan dalam pemberitaan seputar Covid-19 di kanal Issue. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai pihak yang terdampak efek pandemi Covid-19 lebih parah, terutama dalam konteks sosial dan ekonomi. Aspek sosial, perempuan rentan mengalami KDRT dan mengalami burnout akibat peran ganda mereka. Aspek ekonomi, perempuan juga merupakan pihak yang lebih berpotensi mengalami PHK sehingga rentan jatuh miskin. Pewacanaan tersebut amat terkait dengan ideologi Magdalene.co sebagai media alternatif perempuan yang memperjuangkan suara perempuan.*

Kata kunci: *Analisis Wacana Kritis Sara Mill; Covid-19; Perempuan; Magdalene.co*

Pendahuluan

Media massa *mainstream* sering kali melakukan pelecehan terhadap perempuan atau setidaknya menempatkan perempuan dalam posisi yang terdiskriminasi. Hal ini bisa terlihat dari penempatan perempuan di iklan, teks pemberitaan, film, sinetron, dan bentuk-bentuk konten media massa lainnya (Santi, 2012). Media massa *mainstream* menampilkan perempuan sebagai objek dengan penggambaran dan identifikasi tubuh seperti molek, seksi, dan sejenisnya. Hal ini terjadi karena para pemilik media tersebut memiliki kepentingan ekonomi berupa profit yang bisa dihasilkan dari konten-konten media yang bias gender terhadap perempuan. Perempuan dengan segala pelabelannya dalam industri media adalah

komoditas atau “barang dagangan utama” yang sangat laku dijual di pasaran. Oleh karena itu, tak heran jika media melakukan hal tersebut karena mampu mendatangkan keuntungan.

Salah satu media yang melakukan praktik ini adalah *Detik.com* (Aprilia & Jannah, 2014). Sebuah penelitian menunjukkan ketidaksensitifan *Detik.com* terhadap gender terlihat dari penggunaan diksi, bahasa, dan juga adanya opini wartawan yang merugikan perempuan dalam berita pemerkosaan. Belum sensitifnya *Detik.com* terhadap gender dikarenakan media ini terhalang dengan pola bisnis dan juga pola kerja media siber. Tulisan yang tidak sensitif gender tersebut mampu mengundang klik dan juga meningkatkan jumlah pembaca atau *viewer*. Dengan tingginya jumlah pembaca tersebut, maka implikasinya adalah para pengiklan akan berdatangan dan memasang iklannya di *Detik.com* (Bakhtiar, Sjafirah, dan Herawati, 2019). Sejalan, riset terhadap salah satu konten berita terkait KDRT di *Kumparan* tidak memberikan ruang bagi korban perempuan menceritakan situasi yang dialaminya dari perspektif korban (Abdullah, 2019).

Selain itu, pada media sosial, perempuan juga digambarkan tidak baik. sebuah riset terkait konten di Youtube berjudul *Heaven and Hell: Indonesia's Battle Over Polygamy* dinilai merendahkan perempuan. Perempuan dikekang baik tindakannya, cara bertutur, dan berpenampilan oleh suami (Rahmaratri & Kusumalestari, 2020).

Ketidakadilan yang dirasakan perempuan dalam berbagai media juga diperparah dengan kondisi di Indonesia saat ini, yaitu adanya pandemi Covid-19. Pandemi membuat posisi perempuan makin terhimpit. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh UNFPA melalui *technical brief*-nya yang berjudul “Covid-19: A Gender Lens” (UNFPA, 2020). Pada panduan yang dirilis bulan Maret tahun 2020 tersebut, UNFPA mengatakan bahwa pandemi Covid-19 membuat ketidakadilan bagi perempuan dan kelompok marginal lainnya semakin memburuk. Hal ini dikarenakan perempuan dan kelompok marginal lainnya tersebut akan memikul beban yang lebih berat pada segala aspek kehidupan, terutama pada aspek ekonomi dan sosial.

Pada aspek ekonomi, menurut data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada bulan Maret 2020, terdapat 60 persen perempuan di seluruh dunia yang bekerja di sektor informal dengan penghasilan rendah berpotensi besar untuk jatuh miskin. Selain itu, pada aspek sosial, perempuan yang berada dalam keluarga yang bernorma patriarki akan mengalami beban pekerjaan yang makin berlipat di mana hal ini memicu munculnya kondisi stres. Hal ini sejalan dengan temuan Komnas Perempuan pada survei yang dilakukan secara *online* pada April-Mei 2020, di mana 1 dari 3 responden mengatakan bahwa mereka mengalami stres karena pandemi Covid-19 membuat beban pekerjaan rumah tangga menjadi berlipat ganda (Komnas Perempuan, 2020).

Tidak hanya itu, ketidakadilan yang dirasakan perempuan juga terus terjadi lewat upaya pemerintah melalui pembentukan sebuah gugus tugas yang bernama Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. Pada awal kehadiran, lembaga ini dikritik tidak berperspektif gender dalam membuat kebijakan dan juga program pengelolaan mengenai penyakit Covid-19. Ada dua indikasi mengapa lembaga yang dibentuk pada 13 Maret 2020 ini tidak menggunakan perspektif gender dalam membuat kebijakan dan juga program-programnya. *Pertama*, minimnya representasi perempuan dalam Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, di mana pada tingkat nasional hanya diwakili oleh satu sosok

perempuan, yaitu Menteri Keuangan, Sri Mulyani, yang memegang posisi sebagai pengarah. Sedangkan, di tingkat daerah yang diketuai oleh kepala daerah masing-masing menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam gugus tugas ini hanya berjumlah 87 dari 1096 atau sekitar 8 persen kepala daerah perempuan. Angka ini didapat dari data kepala daerah perempuan terpilih di hasil pemilu 2015, 2017, dan 2018. Tentu angka tersebut bukanlah angka yang besar, mengingat sesuai dengan kebijakan afirmasi yang diamanatkan oleh UU Pemilu, angka tersebut seharusnya berada di kisaran 30 persen (Kemen PPPA, 2018). Minimnya representasi perempuan yang ada pada tugas gugus ini tentu sangat disayangkan. Padahal, dengan kehadiran perempuan dalam gugus tersebut, perempuan bisa memberikan pengaruh pada proses pembuatan kebijakan-kebijakan mengenai penanganan Covid-19 di Indonesia yang lebih berperspektif gender.

Kedua, gugus tugas tak diwarnai dengan pandangan gender yang adil adalah munculnya wacana gender dominan tertentu dalam penanganan Covid-19. Wacana gender dominan tertentu ini bisa terlihat dari narasi-narasi yang disampaikan oleh gugus tugas ketika sedang membicarakan hal-hal yang menyangkut seputar virus corona. Misalnya ketika mereka mengatakan bahwa masa pandemi ini disebut sebagai periode perang melawan virus Covid-19 yang mana hal ini secara tidak langsung menyebutkan bahwa misi dari gugus tugas ini adalah memperoleh kemenangan dalam perang tersebut (Hasyim, 2020). Selain itu, gugus tugas juga sering memunculkan istilah-istilah yang lazim digunakan dalam peperangan, contohnya seperti mengibaratkan tenaga medis sebagai garda terdepan; pasukan yang berada paling depan saat di medan pertempuran dan menyebut APD sebagai sebuah senjata. Pengasosiasian yang identik dengan hal-hal peperangan tersebut secara tidak langsung memperkuat bahwa Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID 19 ini memang “berwajah laki-laki”. Pasalnya, narasi-narasi yang dikemukakan oleh gugus tugas tersebut dinilai sangat beraroma maskulinitas hegemonik (Hasyim, 2020). Narasi maskulinitas hegemonik, yang merupakan istilah cetusan Raewyn Connel, bisa terlihat dari narasi-narasi yang telah disebut di atas, di mana gugus tugas lebih menggambarkan kondisi pandemi ini kepada cara berpikir yang dikotomis, mengedepankan dan memberikan nilai kepada kekuatan atau superioritas, dan juga melihat arena pertempuran sebagai sebuah wahana yang harus ditaklukkan dan dimenangkan, serta mendominasi adalah tujuan puncak dari kehidupan.

Tidak adanya dimensi gender yang adil dalam penanganan pandemi ini tentu sangat disayangkan dan tidak boleh dibiarkan. Perempuan harus hadir dan menyuarakan kepentingan-kepentingannya dalam pandemi ini. Jangan sampai hanya kaum laki-laki yang menjadi ukuran standar dalam menyusun berbagai kebijakan mengenai penanganan Covid-19 ini. Baik perempuan maupun laki-laki, keduanya harus dilibatkan dan diposisikan secara adil dan setara agar tercipta penanganan Covid-19 yang berperspektif gender dan mampu memberikan kesejahteraan serta perlindungan bagi semua gender tanpa terkecuali.

Media dengan kekuatannya bisa menjadi penolong perempuan dalam memberi ruang agar suara perempuan bisa didengar di masa pandemi Covid-19. Ada banyak upaya yang bisa dilakukan media massa *mainstream* dalam membuat suara tersebut didengar, seperti memberitakan seputar pandemi dari perspektif perempuan dan juga menggunakan narasumber ahli atau pakar yang berimbang jumlahnya antara perempuan dan laki-laki.

Selain menggunakan narasumber perempuan, media massa *mainstream* dengan jangkauannya yang luas seharusnya juga bisa menjadi sebuah medium yang mampu menggambarkan peran aktif perempuan selama masa pandemi ini. Tak hanya itu, seharusnya media massa *mainstream* juga mampu dan mendukung partisipasi perempuan dalam debat publik yang menentang stereotip gender dan juga meminta para pembuat kebijakan bertanggung jawab atas hak-hak perempuan yang terabaikan selama pandemi Covid-19 ini berlangsung. Hal ini harus dilakukan dan dijadikan prioritas oleh media massa *mainstream* agar tradisi memperkokoh bias gender yang selama ini rutin dilakukan bisa berakhir. Apabila tidak diakhiri, maka media massa *mainstream* bisa dikatakan turut andil dalam memperburuk kesetaraan gender yang selama ini sudah diperjuangkan banyak pihak.

Mungkin akan sulit bagi media massa *mainstream* memberikan porsi pemberitaan yang adil bagi perempuan dalam menyuarakan kepentingan perempuan selama pandemi. Ada beberapa hal yang melatarbelakanginya. *Pertama*, media massa *mainstream*, dengan kepentingan ekonominya, menempatkan perempuan sebagai objek seksual dan juga sebagai sebuah komoditi. *Kedua*, adanya ketidakseimbangan posisi perempuan dalam ruang redaksi juga menyebabkan media massa *mainstream* sulit untuk adil terhadap perempuan. Ketidakseimbangan posisi perempuan dalam ruang redaksi ini ditunjukkan oleh data dari Aliansi Jurnalis Independen tahun 2019 yang menunjukkan persentase jumlah pekerja perempuan di media hanya 36 perempuan dan sisanya diisi oleh laki-laki.

Dengan segala penyebab yang membuat media massa *mainstream* belum mampu menjadi tempat dan teman bagi perempuan dalam menyuarakan segala hak, kebutuhan, serta kepentingannya, maka hadirlah media alternatif perempuan sebagai sebuah peluang bagi perempuan. Media alternatif bagi perempuan adalah sebuah medium bagi perempuan untuk bersuara tanpa harus takut terhalang oleh kepentingan ekonomi media massa *mainstream* yang menempatkan perempuan sebagai sebuah komoditi dan juga tanpa perlu takut dibayangi oleh pengaruh nilai-nilai budaya patriarki. Media alternatif sendiri menurut Cammaerts dan Carpentier (2007) dijelaskan melalui pendekatan “Alternative media as an alternative to mainstream media”. Melalui pendekatannya tersebut, Cammaerts dan Carpentier mengatakan bahwa media alternatif dapat dilihat sebagai pelengkap media *mainstream* atau sebagai perlawanan terhadap hegemoni media *mainstream* (Eddyono, 2021; Jankowski, 2002). Media alternatif juga mampu membentuk jaringan solidaritas atau yang disebut sebagai jantung aktivisme dan gerakan sosial (Mellucci dalam Maryani & Adiprasetio, 2018). Media alternatif berupaya menawarkan konten yang sesuai dengan kebutuhan khalayaknya, bukan bertujuan utama pasar (Eddyono, 2012).

Di Indonesia sendiri, ada beberapa media alternatif siber yang digunakan perempuan untuk menyuarakan kepentingannya. Salah satu media alternatif tersebut adalah *Magdalene.co*. Dikutip dari *Magdalene.co* pada artikel yang berjudul “First Year's a Charm: An Anniversary Note”, media ini hadir dengan tujuan untuk mewakili suara para perempuan yang sering terabaikan oleh media massa *mainstream* (Asmarani, 2014). Selain itu, media yang berdiri tahun 2013 ini juga membahas isu-isu yang sering dianggap tabu oleh masyarakat, seperti isu feminisme, LGBT, kesehatan mental, dan juga persoalan seks. Dengan slogan “A slanted guide to women issue”, media alternatif siber ini mempunyai 3 kanal utama

yang terbagi lagi menjadi beberapa sub-kanal. Tiga kanal utama tersebut adalah Issues, Lifestyle, dan Culture.

Disituasi pandemi seperti ini, *Magdalene.co* mencoba untuk menginformasikan berbagai informasi seputar virus corona dari sudut pandang perempuan. Salah satu yang menarik perhatian penulis adalah pemberitaan Covid-19 dan perempuan pada kanal Issue. Kanal yang membahas mengenai permasalahan atau hal-hal yang sedang tren ini mencoba untuk menampilkan hal-hal yang menjadi perhatian dunia, terutama PBB, mengenai perempuan di tengah pandemi. Hal ini terlihat dari beberapa artikel yang ada di bulan Maret dan April 2020, di mana *Magdalene.co* meletakkan fokus pemberitaannya terhadap posisi pekerja perempuan dan juga kondisi perempuan dalam KDRT di tengah pandemi. Dari penelusuran yang dilakukan oleh penulis, terdapat empat artikel yang ditulis langsung oleh pihak internal *Magdalene.co* mengenai virus corona atau Covid-19 dan perempuan sepanjang bulan Maret-April.

Dengan peranan dan posisi *Magdalene.co* sebagai media alternatif bagi perempuan, keempat artikel tersebut menjadi menarik untuk diteliti lebih jauh. Penggunaan model wacana kritis dari Sara Mills dalam penelitian ini dirasa cocok digunakan untuk mengetahui bagaimana *Magdalene.co*, sebagai media alternatif perempuan, melalui ke-4 artikelnnya tersebut menampilkan atau menempatkan sosok perempuan di tengah kondisi pandemi ini. Hal ini dikarenakan Mills (dalam Eriyanto, 2001) memfokuskan analisis wacana kritis kepada feminisme dan meletakkan fokus analisisnya kepada perempuan dan juga memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan serta bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak. Ia menyebutnya sebagai pendekatan *feministic stylistics*. Mills (2004) menggunakan pendekatannya ini dengan melihat bagaimana posisi aktor ditampilkan di teks serta dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan dan juga mengenai penggambaran makna dalam teks secara keseluruhan. Penggunaan model analisis wacana dari Mills ini nantinya juga akan mengungkap bagaimana ideologi yang dianut oleh *Magdalene.co*. Hal ini bisa dilakukan karena penempatan seorang aktor, baik itu sebagai subjek atau objek, dalam sebuah teks dipengaruhi oleh ideologi medianya.

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis jabarkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai *Magdalene.co* dalam mewacanakan perempuan di masa pandemi Covid-19 yang tampil dalam artikel-artikelnnya.

Metode

Analisis wacana kritis Sara Mills digunakan untuk mengamati teks di *Magdalene.co* khususnya di kanal Issue. Ada empat artikel dalam kanal tersebut yang dipilih penulis berdasarkan kriteria bahwa artikel ditulis oleh penulis internal *Magdalene.co* (bukan penulis contributor berbasis UGC) mengenai perempuan di tengah pandemi Covid-19 sepanjang Maret-April 2020. Berikut judul keempat artikel tersebut:

Tabel 1. Teks yang Diteliti

No.	Tanggal Publikasi	Judul Artikel
1.	26 Maret 2020	“Wabah Corona Langgengkan KDRT, Hambat Penanganan Kasus”
2.	27 Maret 2020	“Rentan di Berbagai Sisi: Nasib Perempuan di Tengah Pandemi”
3.	2 April 2020	“Pramugari di Tengah Pandemi: Kerentanan Kerja Meningkat”
4.	23 April 2020	“Pekerja Perempuan Tekstil dan Garmen Makin Rentan di Tengah Pandemi”

Sumber: Olahan Penulis

Analisis wacana kritis Mills berfokus pada posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi aktor di sini bisa menjadi objek pencerita atau subjek penceritaan, yang nantinya akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2001; Lehtonen, 2007; Purbani, 2009). Tak hanya posisi aktor, Mills juga memfokuskan pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks dan bagaimana pembaca mengidentifikasi serta memosisikan dirinya dalam penceritaan teks. Dengan adanya posisi-posisi tersebut, maka nanti akan terlihat ideologi dan kepercayaan dominan yang bekerja dalam teks. Posisi seperti ini nantinya akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan memengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan.

Hasil dan Pembahasan *Perempuan Semakin Menderita*

Pada artikel pertama, yang berjudul “Pekerja Perempuan Tekstil dan Garmen Makin Rentan di Tengah Pandemi”, isu yang diangkat ialah kerentanan buruh perempuan di industri tekstil dan garmen pada sisi ekonomi. Para buruh perempuan ini digambarkan sebagai sosok yang rentan dari sisi ekonomi karena adanya ancaman PHK yang bisa datang kapan saja yang membuat mereka rentan untuk jatuh miskin di tengah kondisi pandemi ini. Hal ini dikarenakan para buruh perempuan sangat mungkin kehilangan pekerjaan terlebih dahulu dibandingkan buruh laki-laki karena adanya ideologi patriarki yang dianut oleh para kapitalis yang melabelkan bahwa buruh perempuan ialah pekerja yang lemah dan tidak se-produktif buruh laki-laki. Adanya perbedaan upah antara buruh perempuan dan laki-laki, yang mana buruh laki-laki lebih besar dalam menerima upah dibandingkan dengan buruh perempuan, juga menjadi penyebab utama lainnya yang membuat para buruh perempuan semakin rentan untuk jatuh miskin di tengah kondisi pandemi ini.

Untuk pemosisian pada artikel pertama, perempuan diposisikan sebagai subjek dan juga sebagai objek. Amalia, yaitu aktor perempuan dalam pemberitaan ini, berposisi sebagai

subjek ketika ucapannya dikutip sedangkan Amalia berposisi sebagai objek ketika kisahnya diceritakan kembali oleh narator, yaitu si penulis artikel ini. Sedangkan, posisi penulis berada pada pihak perempuan dengan menyuarakan berbagai kepentingan buruh perempuan di saat pandemi ini. Sejalan dengan itu, penulis juga memosisikan pembaca pada pihak perempuan melalui proses mediasi. Hal ini bisa terlihat lewat tulisan penulis yang menyuarakan hal-hal yang menjadi perhatian serta ancaman bagi para pekerja perempuan di industri tekstil dan garmen. Tidak ada alasan perusahaan mem-PHK. “Pihak pengusaha seharusnya mengubah cara pikir mereka, dan mengutamakan sumber daya manusia mereka saat ini. Ya tidak apa-apa kalau misalkan pemasukan turun, kan memang kondisinya berbeda dari biasanya,” kata Aviliani, ekonom, yang dikutip *Magdalene.co* dari *Kompas.com*.

Pada artikel kedua, yang berjudul “Pramugari di Tengah Pandemi: Kerentanan Kerja Meningkat”, isu yang diangkat ialah pandemi corona sangat berimbas pada dunia penerbangan yang mana hal ini membuat maskapai penerbangan memberlakukan kebijakan cuti tanpa mendapatkan gaji atau *unpaid leave* dan mencabut asuransi kesehatan kepada para pramugari. Para pramugari ini diwacanakan sebagai sosok pekerja perempuan yang semakin terpuruk dengan adanya kebijakan akibat pandemi tersebut karena pada kondisi normal pun para pramugari sudah berada pada situasi yang tak menguntungkan akibat kebijakan-kebijakan tak adil gender yang diberlakukan oleh maskapai tempat mereka bekerja. Adapun kebijakan yang tak adil gender tersebut antara lain ialah adanya perbedaan gaji antara pramugari dan pramugara, yang mana pramugara lebih mendapatkan upah yang lebih besar, adanya kebijakan mengenai berat badan yang seolah hanya berlaku bagi pramugari, dan kebijakan tak adil lainnya yang hanya berlaku bagi pramugari. “Saya melihat ada banyak pramugara senior laki-laki yang *overweight*. Namun, kalau pramugari mengalami *overweight*, maka dia akan diminta untuk menimbang berat badan secara rutin setiap bulan,” kata Lulu, pramugari yang diwawancarai *Magdalene.co* dalam artikel tersebut.

Untuk pemosisian pada artikel kedua, perempuan diposisikan sebagai subjek dan juga sebagai objek. Para pramugari berposisi sebagai subjek ketika mereka bisa menceritakan pengalamannya secara langsung di artikel dan para pramugari tersebut juga berposisi sebagai objek ketika kisahnya digambarkan kembali oleh penulis artikel. Sedangkan, posisi penulis berada pada pihak perempuan yang mana hal ini bisa terlihat dari tulisan yang bertujuan untuk memberitahu kepada pihak-pihak yang bersangkutan dan juga masyarakat bahwa para pramugari, baik pada kondisi pandemi ataupun kondisi normal, berada dalam kondisi yang rentan. Sejalan dengan itu, penulis juga memosisikan pembaca pada pihak perempuan melalui proses mediasi. Hal ini bisa terlihat lewat tulisan penulis yang menyuarakan hal-hal yang menjadi perhatian serta ancaman bagi para pramugari ketika mereka bekerja di tengah kondisi pandemi.

Pada artikel ketiga, yang berjudul “Rentan di Berbagai Sisi: Nasib Perempuan di Tengah Pandemi”, isu yang diangkat ialah perempuan yang memiliki beban ganda, yaitu sebagai seorang pekerja perempuan dan juga sebagai seorang istri atau ibu, dinarasikan sebagai pihak yang paling rentan untuk terinfeksi virus corona. Artikel ini menarasikan bahwa perempuan dengan beban ganda tersebut akan memikul beban yang semakin bertambah berat di tengah kondisi pandemi corona, yang mana hal ini menjadi penyebab mengapa perempuan menjadi pihak yang paling rentan untuk terinfeksi virus corona. Pada artikel ini, wacana yang

dimunculkan oleh *Magdalene.co* ialah adanya penerapan pembagian kerja domestik pada rumah tangga membuat kerentanan perempuan untuk terpapar virus corona menjadi berkurang.

Untuk pemosisian pada artikel ketiga, perempuan diposisikan sebagai subjek dan juga sebagai objek. Dian, tokoh yang ada di artikel, berposisi sebagai subjek ketika ucapannya dikutip sedangkan Dian berposisi sebagai objek ketika kisahnya diceritakan kembali oleh narator, yaitu si penulis artikel ini. Sedangkan, posisi penulis berada pada pihak perempuan. Hal ini dikarenakan tulisan tersebut berisi pesan-pesan yang bertujuan untuk memberitahu kepada pihak-pihak di luar sana bahwa perempuan berpotensi terdampak pandemi Covid-19 lebih parah dibandingkan dengan laki-laki. Sejalan dengan itu, penulis juga memosisikan pembaca pada pihak perempuan melalui proses mediasi dan kode budaya. Proses mediasi terjadi dengan memosisikan pembaca pada sisi perempuan. Pemosisian ini bisa terlihat dari tulisan penulis yang berpihak kepada perempuan dengan menjabarkan hal-hal apa saja yang membuat perempuan lebih berat merasakan efek pandemi. Sedangkan, untuk proses bernegosiasi melalui kode budaya, maka bisa terlihat dari penggalan tulisan di bawah ini. Pada kalimat tersebut, penulis secara tidak langsung memiliki gagasan bahwa perempuan yang berada dalam budaya patriarki akan lebih rentan terkena wabah penyakit. Gagasan yang ditampilkan melalui kode budaya inilah yang diharapkan oleh penulis sebagai sebuah kebenaran yang diakui oleh para pembacanya dan diharapkan pembaca mampu memosisikan dirinya di posisi perempuan.

Pada artikel keempat, yang berjudul “Wabah Corona Langgengkan KDRT, Hambat Penanganan Kasus”, isu yang diangkat ialah jumlah kasus KDRT selama masa pandemi mengalami peningkatan. Isu ini diangkat dengan menarasikan bahwa meningkatnya jumlah kasus KDRT selama pandemi disebabkan karena adanya kebijakan *physical distancing* yang membuat penyintas KDRT terjebak untuk berada dalam satu rumah dengan pelaku KDRT. Selain itu, adanya kebijakan *physical distancing* ini juga membuat lembaga-lembaga yang memberikan pertolongan kepada korban KDRT tidak bisa bekerja secara maksimal. Oleh karena itu, pada artikel ini wacana yang dimunculkan ialah perempuan akan semakin rentan berpeluang menjadi korban KDRT di masa pandemi.

Untuk pemosisian pada artikel keempat, perempuan diposisikan sebagai subjek dan juga sebagai objek. Marisa, tokoh yang ada di artikel, berposisi sebagai subjek ketika ucapannya dikutip sedangkan Marisa berposisi sebagai objek ketika pengalamannya mencari bantuan pertolongan untuk korban KDRT diceritakan kembali oleh narator, yaitu si penulis artikel ini. “Minggu lalu dapat informasi dari tetangga kalau Papa mengusir Mama dari rumah. Mama punya ponsel, tapi cuma buat telepon dan SMS, itu pun dia jarang punya pulsa. Aku biasanya kirim uang tiap bulan tapi sekarang karena corona aku enggak masuk setiap hari,” tutur Marisa dalam artikel tersebut.

Sedangkan, posisi penulis berada pada pihak perempuan. Hal ini dikarenakan tulisan tersebut menceritakan bahwa dengan adanya kebijakan *physical distancing* maka kasus KDRT akan meningkat. Argumen penulis ini ada karena penulis menilai bahwa perempuan, yang merupakan mayoritas korban KDRT, akan berada dalam satu ruang yang sama dengan pelaku KDRT sehingga kekerasan tak bisa terelakkan. Sejalan dengan itu, penulis juga memosisikan pembaca pada pihak perempuan melalui proses mediasi. Hal ini bisa terlihat

lewat tulisan penulis yang berpihak kepada perempuan dengan mengatakan bahwa perempuan yang merupakan mayoritas korban KDRT dengan situasi pandemi membuat mereka merasa terkungkung dengan pelaku kekerasan dan juga semakin sulit untuk mengakses bantuan yang dapat menolong mereka.

Pemosisian ini bisa terlihat dari tulisan penulis yang berpihak kepada perempuan dengan mengatakan bahwa perempuan yang merupakan mayoritas korban KDRT dengan situasi pandemi membuat mereka merasa terkungkung dengan pelaku kekerasan dan juga semakin sulit untuk mengakses bantuan yang dapat menolong mereka. “Lembaga-lembaga ini kan juga sedang sibuk untuk mengubah sistem internal mereka karena pandemi corona. Agak kurang memungkinkan untuk mendapatkan respons yang cepat entah itu dari kepolisian atau pengadilan. Kan banyak persidangan yang ditunda juga akibat situasi saat ini,” kata Mariana, narasumber Komnas Perempuan, yang dikutip pada artikel tersebut.

Keberpihakan pada Perempuan

Dari empat artikel yang dianalisis menunjukkan benang merah wacana, yakni pandemi Covid-19 membuat perempuan semakin rentan, baik itu dari sisi sosial ataupun dari sisi ekonomi. Hal ini ditunjukkan pada pemosisian yang dilakukan *Magdalene.co*, juga penekanan pada isu dari narasumber dan data yang mendukung keberpihakan pada perempuan di tengah pandemi.

Setelah mengetahui pewacanaan yang dilakukan oleh *Magdalene.co* terhadap empat artikel mengenai Covid-19 dan perempuan, maka akan dibahas mengapa *Magdalene.co* mengangkat keempat wacana beserta isu tersebut. Untuk mengetahuinya, maka bisa ditelisik menggunakan karakteristik dari analisis wacana kritis. Karakteristik analisis wacana menitikberatkan pada praktik pemakaian bahasa dan hubungannya dengan konteks, sehingga nantinya bisa terlihat penggambaran mengenai suatu subjek dan juga ideologi yang ada di dalamnya (Eriyanto, 2011).

Karakteristik pertama dari analisis wacana kritis ialah mengenai tindakan. Karakter ini menyebutkan bahwa wacana merupakan sesuatu hal yang dilakukan atas tujuan tertentu dan dilakukan atas dasar kesadaran. Pada karakteristik ini, keempat artikel *Magdalene.co* tersebut bertujuan untuk memberikan informasi dan juga penggambaran mengenai kondisi perempuan di tengah pandemi. Informasi tersebut menggambarkan bahwa para perempuan ketika kondisi pandemi berada pada kondisi yang semakin rentan. Artikel yang ditulis oleh *Magdalene.co* dengan memberikan perhatian yang lebih kepada nasib perempuan di tengah kondisi pandemi ini merupakan salah satu tindakan yang dilakukan secara sadar dengan maksud dan tujuan tertentu. Keempat artikel tersebut dengan sengaja dibuat oleh *Magdalene.co* dalam menjalankan fungsinya sebagai media alternatif perempuan, yaitu menyuarakan berbagai kepentingan anggota komunitas, di mana pada keempat artikel tersebut pihak yang disuarakan oleh *Magdalene.co* ialah para pekerja perempuan dan juga para perempuan penyintas KDRT yang diwacanakan oleh *Magdalene.co* sebagai pihak yang lebih merasakan keparahan efek pandemi dibandingkan dengan pihak lainnya.

Karakteristik selanjutnya, yaitu konteks. Dengan mengetahui konteks, maka nantinya akan terlihat kepentingan yang sedang diperjuangkan dalam sebuah wacana. Pada karakteristik konteks, *Magdalene.co* mengangkat konteks pandemi sebagai sebuah kondisi

yang membuat perempuan berada pada posisi yang semakin tak menguntungkan. Pada karakteristik konteks ini, *Magdalene.co* memproduksi wacana yang terdapat pada keempat artikel tersebut dikarenakan kondisi dan situasi yang ada saat ini, di mana saat ini sedang terjadi pandemi Covid-19. Oleh karena itu, artikel yang dibahas tersebut mengenai kondisi kerentanan para pekerja perempuan dan juga para penyintas KDRT di tengah pandemi. Kedua kondisi subjek yang dibicarakan oleh *Magdalene.co* ini dipilih juga bukan tanpa alasan. Jika merujuk kepada UNFPA, salah satu lembaga khusus PBB, maka disebutkan bahwa perempuan menjadi salah satu pihak yang paling berdampak dengan adanya pandemi. Perempuan akan merasakan ketidakadilan yang jauh lebih parah dibandingkan pada kondisi normal. Ketidakadilan ini menyangkut soal aspek ekonomi dan sosial (UNFPA, 2020). Ketidakadilan pada dua aspek inilah yang juga ingin ditampilkan oleh *Magdalene.co* kepada pembacanya melalui kehadiran dua subjek tersebut, yaitu para pekerja perempuan dan juga para penyintas KDRT.

Pembahasan selanjutnya masuk ke dalam karakteristik yang ketiga dari analisis wacana kritis, yaitu karakter historis. Maksud dari karakteristik yang ini ialah wacana yang muncul hanya bisa dipahami pada konteks historis saat teks tersebut diciptakan. Karakter yang ini hampir sama dengan karakter konteks, yaitu wacana yang muncul pada artikel *Magdalene.co* tersebut ada karena situasi saat ini, yaitu adanya pandemi. Namun, jika dilakukan analisis lebih lanjut, wacana yang berkembang di artikel tersebut tidak hanya bisa dilihat dari sisi konteks historis karena pandemi saja tetapi juga bisa dilihat dari sisi yang lebih dalam, yaitu dari sisi “asli” historis mengapa keempat wacana tersebut yang dihadirkan. *Magdalene.co* mengembangkan kedua topik tersebut karena kedua topik tersebut merupakan dua permasalahan yang sangat sering dihadapi oleh perempuan, bukan hanya saat pandemi saja tetapi pada kondisi normal sekalipun. Kedua permasalahan ini ada lantaran masyarakat Indonesia sangat menginternalisasi budaya patriarki. Budaya patriarki sendiri merupakan struktur sosial yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 2014). Patriarki yang sudah terinternalisasi di dalam diri masyarakat membuat perempuan merasakan ketidakadilan gender, seperti adanya subordinasi, stereotip, dan marginalisasi, yang membuat perempuan, baik itu di ranah privat ataupun publik, berada pada posisi yang tertindas dan tidak menguntungkan. Oleh karena itu keempat artikel beserta wacana tersebut muncul dengan menambahkan konteks pandemi sebagai suatu kondisi yang membuat perempuan makin berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Karakteristik keempat dari analisis wacana kritis ialah kekuasaan. Pada karakteristik yang ini, wacana dianggap bukan sebagai sesuatu yang hadir secara alamiah melainkan sebagai bentuk pertarungan. Merujuk kepada penjelasan karakteristik kekuasaan, maka bisa dikatakan bahwa wacana yang ditampilkan *Magdalene.co* tersebut merupakan hasil dari bentuk kekuasaan. Pada hal ini, *Magdalene.co*, sebagai media perempuan, dengan kuasanya berupaya melakukan kontrol atas konteks serta struktur wacana yang ditampilkan. Pada kontrol atas konteks, *Magdalene.co* menampilkan cerita pengalaman para perempuan yang merasakan bahwa pandemi memang membuat posisi mereka semakin terpuruk, baik itu dari sisi ekonomi ataupun sosial. Sedangkan kontrol terhadap struktur wacana dilakukan oleh *Magdalene.co* dengan menampilkan para perempuan yang terdampak efek pandemi, yaitu pekerja perempuan dan korban KDRT, serta menampilkan beberapa pihak terkait yang

memvalidasi cerita serta pernyataan para perempuan yang diceritakan di keempat artikel tersebut. Dengan kata lain, *Magdalene.co* tidak hanya menentukan pihak siapa saja yang ditampilkan dalam teks tetapi juga menentukan bagaimana para pihak tersebut ditampilkan sehingga perkataan para pihak tersebut bisa mendukung wacana yang dibangun oleh *Magdalene.co*.

Dengan kontrol atas konteks dan struktur wacana yang dimiliki oleh *Magdalene.co*, maka *Magdalene.co* sedang menggunakan kekuasaannya, sebagai media feminis, untuk menyuarakan berbagai kepentingan para perempuan di tengah pandemi ini. Dengan kekuasaan tersebut, *Magdalene.co* juga berupaya untuk meng-*counter* wacana ideologi patriarki yang sangat kencang di Indonesia, di mana ideologi patriarki menurut *Magdalene.co* merupakan salah satu penyebab yang membuat posisi perempuan makin terpinggirkan atau makin terpuruk di tengah situasi pandemi ini. Hal ini bisa dilakukan karena menurut Hall (dalam Dedees, 2014), hubungan antara representasi dengan ideologi yang ada di dalam teks media mampu untuk memproduksi, mereproduksi, atau bahkan mengubah ideologi seseorang.

Selanjutnya ialah karakteristik wacana yang kelima, yaitu ideologi. Menurut Mills (2004), untuk mengetahui ideologi dan kepercayaan dominan yang bekerja di dalam teks bisa dilakukan dengan menganalisis posisi-posisi aktor dalam sebuah teks. Hal ini dikarenakan sebuah wacana pada media bukanlah sesuatu yang netral melainkan sesuatu yang dilakukan atas kontrol dan tujuan tertentu dengan cara menampilkan sosok aktor berupa subjek yang berperan sebagai pihak yang mendefinisikan peristiwa. Di awal, penulis telah menjabarkan bahwa posisi perempuan pada keempat artikel tersebut ditempatkan pada posisi subjek dan juga objek. Pada posisi subjek, perempuan mampu mendefinisikan dan menceritakan peristiwa yang ia alami yang mana hal ini bisa terlihat dari adanya ucapan para perempuan mengenai ceritanya yang dikutip di dalam tulisan. Selain sebagai subjek, para perempuan di keempat artikel tersebut juga berposisi sebagai objek. Meskipun perempuan berada pada posisi objek, tetapi pemosisian ini tidak membuat perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan dan tidak bisa menunjukkan dirinya. Hal ini dikarenakan pemosisian perempuan sebagai objek lebih menitikberatkan kepada keterlibatan penulis artikel mengenai alur dan juga hal-hal yang ingin ditampilkan oleh penulis di dalam artikel. Dalam pemosisian sebagai objek ini perempuan juga tidak ditampilkan dengan representasi yang salah melainkan menampilkan realitas mengenai kondisi dan nasibnya di tengah pandemi agar para pembaca bisa memahami dan mengetahui gambaran mengenai kondisi perempuan di tengah pandemi.

Secara keseluruhan, ideologi yang membayangi empat artikel tersebut ialah ideologi feminisme, ideologi yang berpihak kepada perempuan melawan budaya patriarki. Ideologi tersebut muncul karena keempat artikel tersebut mewacanakan beberapa persoalan para perempuan, seperti nasib para pekerja perempuan di tengah pandemi Covid-19, membahas mengenai penanganan korban perempuan pada KDRT selama masa pandemi, dan juga mengkampanyekan kepada masyarakat untuk memudahkan budaya patriarki sebagai salah satu solusi untuk mengurangi beban perempuan ketika pandemi. Wacana-wacana yang diangkat tersebut merupakan kampanye kesetaraan perempuan, karena ketiga isu tersebut merupakan isu-isu yang menjadi perhatian para feminis yang mana ketiga isu tersebut berakar dari adanya ketidakadilan hak yang dialami oleh perempuan.

Hal ini sejalan pula dengan ideologi yang diusung oleh *Magdalene.co* sebagai media alternatif bagi perempuan. Salah satu inisiator *Magdalene.co*, yaitu Hera Diani, saat diwawancarai oleh *Whiteboardjournal.com*, juga mengatakan bahwa nilai-nilai feminisme tersebut diterapkan pada seluruh konten-konten artikel yang ada di *Magdalene.co*.

“Kemudian saya berpikir, we are feminists. Dari situ kata feminis itu keluar, jadi kami reclaim itu, dari situlah kami sadar bahwa kami berdua feminis, ini media feminis, dan nilai-nilai yang kami angkat dalam semua konten kami itu feminis. And then we reclaimed that, we owned it.” (Wawancara Hera Diani kepada *Whiteboardjournal.com* dalam Warastri, 2019).

Penonjolan ideologi yang dilakukan oleh *Magdalene.co* kepada artikel yang diproduksinya merupakan suatu hal yang lumrah. Menurut Sobur (2004), ideologi dari sebuah media sangat signifikan memberikan pengaruh kepada berita-berita yang diproduksinya. Hal ini juga sejalan dengan perkataan Shoemaker (dalam Farida, 2013) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi konten pemberitaan di media massa adalah adanya ideologi atau *value* yang dianut oleh media massa. Dengan adanya artikel atau berita yang berisi ideologi tertentu, maka secara tidak langsung di dalamnya terdapat wacana tertentu yang digunakan oleh media tersebut sebagai medium atau wadah untuk mempersuasi atau mengomunikasikan sesuatu pesan khusus kepada para pembacanya. Secara sederhana dapat disebut bahwa dalam setiap upaya memiliki kepentingan yang melatarinya.

Berbicara mengenai ideologi maka kaitannya juga sangat erat dengan pembacaan teks dan interpelasi. *Magdalene.co* mempunyai kontrol atas penyebaran wacana yang diinginkannya. *Magdalene.co* menarasikan berbagai pengalaman perempuan yang menggambarkan bahwa pandemi memang membuat posisi perempuan semakin terhimpit. Keempat artikel yang dipublikasikan tersebut juga menempatkan posisi pembaca pada ideologi yang dianut oleh *Magdalene.co*, yaitu keberpihakannya kepada perempuan. Pembacaan teks ini akan sukses apabila pembaca memiliki ideologi yang sama dengan *Magdalene.co*. Dengan adanya kesamaan ideologi ini, maka tidak ada perbedaan pandangan mengenai realitas yang diangkat di dalam teks tersebut. Pada keempat artikel yang dipublikasikan oleh *Magdalene.co* ini, maka pemosisian pembaca dan penulis terjadi pada bentuk pembacaan yang dinegosiasikan. Hal ini dikarenakan keempat artikel tersebut bisa saja diinterpretasikan berbeda oleh pembaca sesuai dengan ideologi dan nilai yang dianutnya. Namun, di lain sisi, penulis terus mencoba untuk menyamakan ideologinya dengan pembaca melalui kode-kode yang ditanamkannya di teks tersebut. Hal ini bisa terlihat ketika penulis mencoba untuk menggambarkan keparahan kondisi perempuan dengan menggunakan data, seperti data meningkatnya kasus KDRT ketika pandemi, yang mana hal ini secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa pandemi memang membuat perempuan berada pada posisi yang semakin terpuruk di saat pandemi Covid-19. Paparan data inilah yang disebut sebagai bentuk persuasi *Magdalene.co* kepada pembacanya agar para pembaca bisa memahami wacana yang ditanamkan di keempat artikel tersebut dan memosisikan diri mereka pada posisi perempuan.

Dalam konteks wacana dan ideologi, interpelasi memainkan peran untuk mengetahui bagaimana media menempatkan pembacanya dan bagaimana khalayak menempatkan dirinya dalam artikel yang dipublikasikan (Eriyanto, 2011). Proses interpelasi juga mampu mengubah

individu untuk menjadi sosok yang diinginkan. Hal ini bisa dipahami melalui gagasan Althusser. Menurut Althusser, ideologi akan mengubah individu menjadi sosok subjek konkret yang bebas tetapi masih memiliki pemahaman atau kesadaran diri atas situasi yang ia pahami di masa sebelumnya. Namun, itu semua akan berubah ketika interpelasi terjadi dan ideologi bekerja secara maksimal. Subjek akan berubah menjadi individu yang sesuai dengan paham yang diinginkan oleh kelompok yang menginterpelasi subjek tersebut (Eddyono, 2020).

Sayangnya, upaya *Magdalene.co* sebagai media alternatif dalam menyuarakan kepentingan perempuan selama pandemi ini dinilai kurang bisa membuat isu-isu beserta wacana yang dihadirkan tersebut didengar oleh banyak pihak. Hal ini dikarenakan terkait dengan posisi *Magdalene.co* sebagai sebuah situs atau *website*. Menurut hasil penelusuran penulis di situs Alexa pada tanggal 2 Agustus 2020, sebuah situs yang menyediakan data mengenai traffic web, *Magdalene.co* menempati peringkat atau posisi di urutan 6.537 dengan rata-rata jumlah pengunjung sebanyak 1.306 per harinya (Alexa.com, 2020). Dengan peringkat tersebut, maka bisa dikatakan *Magdalene.co* belum membuat isu beserta wacana yang dibangunnya tersebut tersebar secara luas dan masif.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis temuan dan pembahasan yang telah penulis lakukan pada bagian sebelumnya, maka disimpulkan bahwa *Magdalene.co* dalam pemberitaan seputar perempuan di masa Covid-19 pada kanal Issue periode Maret-April 2020 mewacanakan perempuan sebagai pihak yang paling terdampak parah efek pandemi Covid-19, terutama pada sisi sosial dan ekonomi. Dalam konteks sosial, *Magdalene.co* mewacanakan perempuan lebih berpeluang menjadi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan membuat mereka, dengan beban gandanya, memiliki beban yang semakin berat dikala pandemi. Sedangkan dalam konteks ekonomi, wacana yang dibangun oleh *Magdalene.co* bahwa pekerja perempuan lebih berpotensi mengalami Pemutusan Hak Kerja (PHK) lebih dulu dibanding pekerja laki-laki dan membuat mereka lebih rentan untuk jatuh miskin.

Pewacanaan yang dilakukan oleh *Magdalene.co* ini juga menggambarkan kepentingan *Magdalene.co* sebagai media alternatif perempuan yang berpihak pada perempuan. *Magdalene.co*, sebagai media alternatif perempuan, membuat artikel beserta wacana tersebut sebagai salah satu upaya untuk mengomunikasikan, memberikan pengaruh, dan juga memberikan pemaknaan kepada khalayak agar bisa menerapkan kesetaraan dan keadilan, di mana kedua sifat ini merupakan lawan dari sifat patriarki, sebagai salah satu cara dalam membantu perempuan agar tidak berada pada posisi yang terpuruk di tengah kondisi pandemi Covid-19.

Referensi

- Abdullah, S. N. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 101-120.
- Aprilia, E. N., & Jannah, R. (2014). Konstruksi Identitas Korban dan Pelaku Pemerkosaan di Detik.com. *Kajian Jurnalisme*, 110-128.
- Asmarani, D. (2014). *First Year's a Charm: An Anniversary Note*. Diambil kembali dari *Magdalene.co*: <https://magdalene.co/story/first-years-a-charm-an-anniversary-note>

- Bakhtiar, R. M., Sjaifirah, N. A., & Herawati, M. (2019). Sensitivitas Gender Media Online Detik.com. *Kajian Jurnalisme*, 76-93.
- Dedees, A. R. (2014). Perempuan Seksi dalam Jaring Korupsi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 37-54.
- Eddyono, A. S. (2012). Radio Komunitas dan Kegagalannya sebagai Media Counter Hegemony. *Spectrum* 2 (1), 13-29. Diakses dari http://journal.bakrie.ac.id/index.php/Journal_Communication_spectrum/article/viewFile/36/24
- Eddyono, A. S. (2020). *Jurnalisme Warga, Hegemoni dan Rusaknya Keragaman Informasi*. UBPress. Diakses dari https://play.google.com/store/books/details/Jurnalisme_Warga_Hegemoni_dan_Rusaknya_Keragaman_I?id=DarvDwAAQBAJ&hl=ar&gl=US
- Eddyono, A. S. (2021). Pers Alternatif pada Era Orde Baru: Dijinakkan hingga Dibungkam. *Komunika* 8 (1), 53-60. Diakses dari <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/komunika/article/download/5672/2419>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Farida, N. (2013). Hegemoni Patriarki di Media Massa. *UG Jurnal*, 28-33.
- UNFPA (2020). *Covid-19: A Gender Lens*.
- Hasyim, N. (2020). *Gender, Dimensi Yang Hilang Dalam Penanganan COVID-19 di Indonesia*. Diambil kembali dari Aliansi Laki-laki Baru : <https://lakilakibaru.or.id/gender-dimensi-yang-hilang-dalam-penanganan-covid-19-di-indonesia/>
- Jankowski, N. (2002). *Community Media in The Information Age*. Hampton Press.
- Kemen PPPA. (2018). *Pilkada Serentak 2018, Perempuan Terpilih Menjadi Kepala/Wakil Kepala Daerah Meningkat*. Diambil kembali dari Kemenpppa : <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1977/pilkada-serentak-2018-perempuan-terpilih-menjadi-kepala-wakil-kepala-daerah-meningkat>
- Komnas Perempuan. (2020, Juni 3). *Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*. Diambil kembali dari [Komnasperempuan.go.id](https://www.komnasperempuan.go.id/): <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-hasil-kajian-komnas-perempuan-tentang-perubahan-dinamika-rumah-tangga-dalam-masa-pandemi-covid-19-3-juni-2020>
- Lehtonen, S. (2007). Feminist Critical Discourse Analysis and Children's Fantasy Fiction. 1-13.
- Maryani, E. (2011). *Dalam Media dan Perubahan Sosial: Suara Perlawanan Melalui Radio Komunitas* (hal. 65). PT Remaja Rosdakarya.

Mills, S. (2004). *Discourse*. Routledge.

Purbani, W. (2009). Critical Discourse Analysis and Feminist Discourse Analysis. 1-10.

Rahmaratri, N., & Kusumalestari, R. R. (2020). Wacana Poligami dalam Media Alternatif. *Prosiding Jurnalistik*, 23-26.

Santi, S. (2012). *Perempuan Dalam Iklan: Otonomi Atas Tubuh atau Komoditi?* Diambil kembali dari Universitas Esa Unggul: <http://www.esaunggul.ac.id/article/perempuan-dalam-iklan-otonomi-atas-tubuh-atau-komoditi/>

Walby, S. (2014). *Theorizing Patriarchy*. Wiley Blackwell

Warastri, W. (2019). Whiteboard Journal. Diambil kembali dari Whiteboardjournal.com: <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/media/memahami-feminisme-bersama-inisiator-magdalene-devi-asmarani/>